

The Nature of Basic Human Potential (*'Aql, Nafs, and Qalb*) and its Relevance With Islamic Education

Ahmad Zaki Annafiri
Universitas Ahmad Dahlan
Ahmad.annafiri@bsa.uad.ac.id

Sulthon Abdul Aziz
Universitas Negeri Yogyakarta
sulthonabdulaziz@uny.ac.id

Received February 16, 2022/Accepted August 2, 2022

Abstract

The discourse on human history never ends, because it is a perfect creation and full of uniqueness. Human nature is difficult to study because every time the discussion is over, there are still other interesting themes to discuss. The background of this paper is the need for efforts to explore the nature of basic human potential as a way of *ta'abbudi*, and find ways to develop it through Islamic education, a process that was started by the Prophet Muhammad several centuries ago. This research is a descriptive qualitative research based on literature review, describing the basic human potential from a philosophical perspective and its development through Islamic education. The primary source in this study is the Book of Fiqhun Nafs by Yahya bin Ibrahim, as well as secondary sources in the form of books, articles, and related scientific works. The results of this study are 1) the dimensions of human nature that must be directed to monotheism by Islamic education in order to be safe from deviations in aqidah, 2) Islamic education efforts to keep the nafs al-muthmainnah in its position, and direct the nafs al-lawwamah to have a tendency to kindness, and diverting the nafs al-Ammarah to leave its position, 3) reflecting on and reflecting on the vast creation of Allah SWT as an effort to direct the human mind to always be used for goodness, and return to revelation when encountering obstacles in reaching conclusions, 4) imitating the Prophet Muhammad in being gentle and compassionate as an Islamic education effort in directing the heart towards perfecting morals which is the main goal of the Messenger of Allah sent.

Keywords: *Basic Human Potential, 'Aql, Nafs, Qalb, Islamic Education*

The Nature of Basic Human Potential (*'Aql, Nafs, and Qalb*) and its Relevance With Islamic Education

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai hakikat manusia tentunya membutuhkan waktu dan pendalaman yang cukup lama. Karena manusia merupakan makhluk yang memiliki spesifikasi unik dan pengkhususan oleh Allah SWT. Jika seseorang merasa tuntas membicarakannya berarti sama dengan memperkecil makna dan kandungan kapabilitas manusia itu sendiri¹. Seperti halnya yang tertera dalam Quran, manusia memiliki 4 potensi dasar, atau bisa juga disebut sebagai sumber daya manusia. Hanya saja istilah Sumber Daya Manusia dapat menimbulkan multitafsir karena berdekatan dengan istilah-istilah kontemporer.

Untuk menjalankan misi-misinya sebagai khalifah fi al-ardh, yakni pemelihara, pengelola, dan penjaga bumi, maka Allah memberi bekal atau modal berupa *fitrah, 'aql, nafs, dan qalb*. Keempat potensi dasar ini pasti dimiliki oleh setiap manusia sejak lahirnya. Tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki, karena keempat potensi dasar ini sifatnya melekat. Jika ada manusia yang tidak merasa, tentunya karena belum dapat ditumbuhkembangkan menuju arah yang lebih baik. Tanpa didik dan dikembangkan, potensi manusia akan tumbuh kerdil dan tak terarah².

Potensi dasar manusia tentunya tidak dapat dengan sendirinya tumbuh dan berkembang. Perlu ada upaya-upaya tertentu agar keempat potensi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh setiap manusia, khususnya bagi kaum muslimin, yang mana telah diberikan tuntunan berupa Quran dan Sunnah sebagai jalan hidup. Kedua pegangan umat muslim tersebut perlu

¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010).

² Ahmad Syamsu Rizal, 'Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual Terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)', *Ta'lim*, 11 (2013), 1.

kiranya ditafsirkan, diimplementasikan, dan disederhanakan menjadi perangkat yang mudah dicerna, dipelajari, dan diamalkan oleh kaum muslimin, melalui media pendidikan Islam.

Kata pendidikan seringkali disebut “Tarbiyah” dalam bahasa Arab. Perlu upaya untuk menilik pernyataan para pakar terkait definisi kata tersebut. ‘Tarbiyah’ basal dari kata rabbayani yang dapat juga diartikan sebagai at-tanmiyah, bermakna pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, ‘Tarbiyah’ juga dapat dimaknai mengembangkan, mengarahkan, memelihara, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya berhasil, dan menjinakkan.³

Pendidikan merupakan sebuah proses bagaimana mempersiapkan generasi penerus agar kehidupan terus berjalan serta pemenuhan tujuan hidup sehingga dapat berlaku efektif dan efisien. Burhanuddin Salam mengutip Langeveld yang memiliki pemikiran bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembimbingan dari seorang yang telah berumur dan berpengalaman kepada seorang anak yang belum berumur dan berpengalaman demi tercapainya sebuah tujuan, yaitu kedewasaan. Tentunya para ahli memiliki definisi masing-masing. Setidaknya dapat kita kerucutkan bahwa definisi dari pendidikan dari sudut pandang adalah tidak terlepas dari proses, waktu yang panjang, dan tujuan.

Pendidikan Islam tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori-teori pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi penjaga serta pengelola di atas bumi, sebagaimana termaktub Quran. Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus dalam mendidik keempat potensi ini agar dapat digunakan dengan baik oleh manusia.

³ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1992).

Sebagai agen perubahan, perlu kiranya merujuk kembali pada hadits Rasulullah SAW, bahwa beliau diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini menjadi renungan umat Islam masa kini, apakah pengutusan Rasulullah SAW beberapa abad silam telah membuahkan hasil? Atau justru terjadi penurunan akhlak manusia pada dewasa ini? Hal ini perlu menjadi perhatian karena akhlak adalah hasil nyata dari terdidiknya keempat potensi dasar manusia. Tanpa akhlak mulia, manusia hanya seperti hewan yang dapat terombang-ambing oleh syahwat dan nafsu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (pustaka) dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menguraikan dan menganalisis potensi dasar manusia dari sisi filosofis. Meramu hakikat potensi dasar manusia, konsepsi pendidikan Islam, serta pengembangan potensi dasar manusia melalui pendidikan Islam. Sumber primer dalam penelitian adalah kitab *Fiqhun Nafs* karya Yahya bin Ibrahim, sedang sumber sekunder adalah buku, artikel, dan jurnal sebagai data pendukung. Fokus kajian pada penelitian ini terdiri dari: 1) Hakikat potensi dasar manusia dalam pandangan Islam; 2) Konsep pendidikan Islam; 3) Pengembangan potensi dasar manusia melalui pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hakikat Potensi Dasar Manusia

Dari segi filosofi pendidikan Islam, seluruh makhluk yang berada di alam semesta ini adalah seorang *thalib* atau *muriid*⁴. Karena Allah SWT sebenarnya adalah pembimbing, pengatur, dan guru tertinggi bagi manusia. Pemeliharaan Allah SWT meliputi seluruh makhluk-nya, entah manusia, jin,

⁴ Ismail Baharuddin, 'HAKIKAT PESERTA DIDIK PERSFEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *Al Mahyra*, 2020.

tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Jadi, dari segi falsafah pendidikan Islam, para peserta didik ini termasuk semua makhluk Allah SWT.

Akan tetapi, dalam makna yang lebih spesifik dari sudut pandang falsafah pendidikan Islami, peserta didik adalah *al-insan*, *al-basyar*, atau *bany adam* yang tengah berusaha berkembang menuju kepada titik sempurna, atau suatu keadaan yang dilihat sempurna (*Insan Kamil*). Istilah-istilah di atas memberi makna bahwa peserta didik tersebut terdiri dari unsur-unsur jasmani dan ruhani. Untuk aspek ruhani, sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Quran, manusia memiliki empat sumber daya atau potensi dasar, yakni fitrah, 'aql, qalb, dan nafs. Seluruh umat manusia dari Nabi Adam AS hingga manusia terlahir hari ini, memiliki keempat hal ini. Perlu adanya upaya untuk mendefinisikan dan memahami lebih dalam dari potensi-potensi ini agar manusia mampu menggunakan sebagaimana ia diciptakan.

1) '*Aql*: Dimensi Insani Psikis Manusia

Seperti yang telah dijelaskan di atas, keempat potensi dasar manusia termaktub dalam Quran. Untuk kata '*aql*, dalam al Quran menyebutkan sebanyak 49 kali. Selain itu, Quran juga menyebutkan kata lain yang padanannya tidak jauh dari kata '*aql*, yakni *al-albab*, disebutkan sebanyak 16 kali. Tak ada penjelasan lebih lanjut mengenai kedua makna tersebut apabila kita mencarinya dalam Quran, namun secara eksplisit, dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Perlunya tuntunan untuk beriman kepada Allah, maka '*aql* menjadi penuntun bagi manusia untuk mencapai hakikat. Karena '*aql* manusia didesain untuk mampu menerima logika Tuhan dan semesta.
- b. Agar seseorang semakin mantap dalam beriman, al-Quran perlu memberi gambaran dan perumpamaan yang dapat diterima logika
- c. Untuk menciptakan moral manusia yang berakhlak, '*aql* juga dapat digunakan dengan memberi arahan-arahan tertentu.

- d. Dari sebuah peristiwa, *'aql* yang kita miliki mampu mengambil hikmah, agar menjadi Jika.

Dalam kitab *Fiqhun Nafs*, Yahya memberi gambaran karakter atau sifat seseorang yang telah dapat menggunakan akal nya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Gambaran ini dapat mempermudah dalam memahami kegunaan dari penciptaan akal itu sendiri. Diantara para ulama yang dikutip oleh Yahya, adalah Hasan Al-Bashri, Imam Asy-Syafi'i, dan Abu Hatim ⁵.

Menurut Hasan Al-Bashri, setiap kali beliau menerima informasi tentang seseorang, maka beliau selalu bertanya tentang akal nya. Hal ini dikarenakan agama seseorang tidak dianggap sempurna, apabila akal nya belum sempurna. Hasan juga menggambarkan karakter orang yang dapat menggunakan akal nya, yakni orang yang mampu mengatur dan dapat diharapkan lebih dari pada orang dungu yang bersemangat. Selain itu, orang yang bersikap lemah lembut, menurut Hasan, ia telah dapat menggunakan akal secara utuh ⁶.

Imam Asy-Syafii juga memberikan gambaran orang berakal. Baginya, orang yang berakal adalah orang yang diikat oleh akal nya agar menjauhi semua kehinaan. Selain itu, orang yang cerdas dan berakal adalah orang yang cerdas dan berpura-pura lalai. Namun, akal mempunyai batas yang tak bisa dilewati, seperti mata yang mempunyai batas yang tidak bisa dilampaui ⁷.

Sementara itu, Ibnu Hatim menjelaskan bahwa akal adalah nama yang dibuat untuk pengetahuan tentang cara yang tepat dan ilmu untuk untuk menghindari kesalahan. Kewajiban orang yang berakal adalah lebih berusaha untuk mendapatkan hikmah yang bisa menghidupkan akal nya daripada asupan pokok yang bisa menghidupkan badannya. Karena asupan pokok badan adalah

⁵ Yahya bin Ibrahim, *Fiqhun Nafs*, 1st edn (Madinah: Markaz Al-Murabbi, 2016).

⁶ Abu Sulayman Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibra Khattabi, *Al-Uzlah* (Turath for Solutions, 2013).

⁷ Ibnu Abi Hatim, *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu* (Darul Kutub Ilmiah).

makanan, sedang asupan pokok akal adalah hikmah. Sebagaimana badan bisa mati ketika tidak ada asupan, begitu juga akal akan mati ketika tidak ada asupan pokoknya, yaitu hikmah. Sedangkan puncak akal adalah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum itu terjadi. Orang yang berakal tidak berbicara kecuali dengan orang yang dia perhatikan bahwa ucapannya adalah bermanfaat, kecuali ketika dia berada dalam keadaan darurat. Orang yang berakal tidak memusuhi seluruh kondisi, karena permusuhan tidak akan terlepas dari dua hal. Pertama, penyabar yang tipu dayanya dikhawatirkan. Kedua, orang bodoh yang caciannya tidak memberi rasa aman⁸.

2) *Qalb*

Qalb merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang sangat besar bagi para hamba-Nya. Dengan *Qalb*, manusia mampu melihat sesuatu melebihi kulitnya. *Qalb* disebut dalam Quran sebanyak 184 kali. Ia bermakna lembut atau halus, tentunya bersifat rohaniah, sehingga tak tampak oleh mata. Kelembutan dan kehalusan merupakan hakikat manusia. Ia adalah bagian dari manusia yang dianugerahkan untuk memahami, mengetahui, dan menyadari. Dari perpektif bahasa, *qalb* memiliki makna “membalik”. Hal ini dikarenakan *qalb* manusia memang sering terbolak-balik dikarenakan suatu kondisi tertentu. Ada kalanya manusia senang-susah, mudah-sulit, sejahtera-sengsara, dan itu dapat terbolak-balik dalam waktu cepat.⁹ Dalam Fiqhun Nafs, Yahya menggambarkan manusia yang dapat menjaga dan memelihara hatinya dengan pendapat dari beberapa ulama, diantara Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, Yahya bin Muadz, dan Ibrahim Al-Khash.

Menurut Ibnu al-Qayyim, seorang hamba bisa kuat untuk menghadirkan hatinya dalam shalat dan sibuk dengan Tuhannya, jika dia

⁸ Ibnu Abi Hatim, *Raudhah Al Uqala Wa Nuzhah Al Fudhala'* (Beirut: Dar al-Kutub, 1977).

⁹ Abdurrahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

mengalahkan syahwat dan hawa nafsunya. Selain itu, kewajiban-kewajiban hati lebih wajib dan lebih kuat dari pada kewajiban-kewajiban badan. Hati dan badan tidak bisa baik kecuali dengan menjauhi dan bertobat dari dosa besar dan kecil. Jika tidak, maka hatinya rusak. Jika hatinya telah rusak, maka badannya rusak. Hati itu seperti burung. Semakin tinggi, maka ia jauh dari petaka. Semakin rendah, maka ia dimangsa oleh petaka ¹⁰.

Yahya bin Muadz mendefinisikan hati seperti kuali yang sedang mendidik, sedangkan lidah adalah gayungnya. Maka saat seseorang berbicara, perlu diperhatikan secara seksama, karena lisannya menggayung apa yang ada di dalam hatinya untukmu, baik manis atau kecut, tawar atau asin, atau yang lainnya ¹¹. Selain itu, Yahya menjelaskan bahwa asupan pokok badan adalah makanan. Asupan pokok jiwa adalah hawa nafsu, asupan pokok hati adalah zikir, dan asupan pokok akal adalah berpikir.

Selain kedua ulama tersebut, Yahya juga mencantumkan pendapat Ibrahim Al-Khash, bahwasanya obat hati ada lima, yaitu membaca al-Quran dengan perenungan, mengosokan perut, bangun malam, berdoa ketika sahur, dan duduk bersama orang-orang saleh ¹².

3) *Al-Nafs*: Elemen Dasar Psikis Manusia

Inti atau pokok dari sesuatu merupakan makna dari istilah elemen. Melalui pendekatan bahasa, adalah kata lain yang dapat menggambarkan istilah Psikologi yang kita ketahui, yakni *al-nafs* dan *al-ruh*. Namun dalam perkembangannya, istilah *al-nafs* lebih banyak digunakan dari pada *al-ruh*. Perbuatan baik dan buruk adalah produk dari penggunaan *al-nafs*. *Nafs* berarti sesuatu yang telah ada pada diri manusia sejak lahir, jika ditilik dari penjelasan yang lebih luas. *Nafs* juga dapat diartikan sebagai daya marah dan daya

¹⁰ Ibnu al-Qayyim Al Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kafi* (Asy-Syifa, 1993).

¹¹ Al-Khatib Al Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Daru al-Gharbi al-Islami, 2001).

¹² Ibnu Al-Jauzi, *Dzam Al-Hawa* (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998).

syahwat yang ada dalam diri manusia. Secara umum, penjelasan ini digunakan oleh para sufi. Hal ini tidak lain adalah karena para sufi memahami al-nafs sebagai sumber sifat baik-buruk dalam diri manusia¹³.

Selanjutnya, Mubarak menerangkan bahwa *nafs* bermakna 1) jiwa, 2) dorongan hati untuk berbuat baik, 3) sesuatu yang menyebabkan perbuatan tercela dan buruk, 4) sesuatu yang ada pada manusia dan menggerakkan tingkah laku, 5) sisi manusia yang diciptakan sempurna yang mengandung potensi baik dan buruk¹⁴. Rafy Sapuri menekankan bahwa *nafs* memiliki dua kecenderungan, yakni: 1) baik dan buruk, 2) dorongan dan tingkah laku. Hal tersebut menandakan bahwa manusia tidak selamanya baik, atau sebaliknya¹⁵.

Dapat ditarik benang merah, bahwa berharap agar semua manusia selalu berharap baik adalah hal yang mustahil. Tentunya semua manusia, bahkan manusia paling agung, Rasulullah SAW, pernah berbuat salah. Apalagi kita sebagai manusia yang penuh dengan khilaf. Maka dari itu, perlu adanya respon yang bijak dari kita, apabila ada teman, saudara, atau orang di sekitar kita berbuat salah, memberi maaf adalah hal bijak untuk kita lakukan. Saat seseorang melakukan salah, kita perlu melihat kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya sebelum itu. Agar kita tak salah kaprah dalam menilai seseorang.

Sebanyak 325 kali al-Quran menyebut kata *Nafs*, tentunya dengan variasi dan ragam perubahan kata. *Nafs* bermakna totalitas manusia secara utuh, dan juga bermakna perilaku manusia. Hasil penelaahan lebih mendalam,

¹³ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).

¹⁴ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rera Pariwara, 2002).

¹⁵ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

ada tiga tingkatan nafs yang termaktub dalam al-Quran, meskipun secara eksplisit:

1. Al-Nafs Al-Muthmainnah (Q.S Al Fajr: 27-28)
2. Al-Nafs Al-Lawwamah (Q.S. Al Qiyamah: 1-2)
3. Al-Nafs Al-Ammarah (Q.S. Yusuf: 53)

Yahya menggambarkan jiwa dalam Fiqhun Nafs dengan pernyataan beberapa ulama, diantaranya Umar bin Khattab, Sahal bin Abdullah at-Tustari, Hasan Al-Bashri, dan Ibrahim bin Adham. Umar bin Khattab mengatakan bahwa setiap orang yang menemukan setiap orang yang menemukan kesombongan dalam jiwanya, maka ia telah menemukan kehinaan di dalamnya ¹⁶. Adapun Sahal bin Abdullah at-Tustari menjelaskan bahwa mengenal jiwa lebih samar dari pada mengenal musuh. Mengetahui musuh lebih jelas dari pada mengenal dunia ¹⁷.

Selain itu, Hasan al-Bashri menyatakan bahwa di antara petaka yang paling besar adalah ketika seseorang mengetahui kelalaian dalam jiwanya, kemudian dia tidak peduli dan tidak bersedih. Adapun Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa siapa yang mengenal dirinya, maka dia sibuk dengan jiwanya. Siapa yang mengenal Tuhannya maka dia sibuk dengan Tuhannya bukan dengan selain-Nya.

2. Pendidikan dan Pendidikan Islam

Merujuk kepada peraturan Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan upaya penuh kesadaran dan perencanaan agar dapat mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajar, hingga peserta didik secara aktif dapat melakukan upaya-upaya pengembangan kekuatan spiritual

¹⁶ Ahmad bin Abdul Wahab An-Nawiri Syihabuddin, *Nihayah Al-Arab Fi Funun Al-Adab* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

¹⁷ Ahmad bin Abdullah Al Asfahani, *Hilyah Al-Auliya* (Kairo: As-Sa'adah, 1996).

keagamaan, mengendalikan dirinya, memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta juga ketrampilan, agar mampu berbuat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Begitu banyak definisi pendidikan yang dipaparkan oleh para ahli. Pendidikan adalah aktivitas manusia sebagai upaya pemeliharaan kelanjutan kehidupannya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, yakni pewarisan ilmu, nilai, budaya, dan ketrampilan, dari generasi ke generasi selanjutnya agar peradabannya tidak punah.¹⁸ Pendidikan merupakan usaha membantu manusia menjadi manusia seutuhnya.¹⁹

Secara lebih spesifik, pendidikan Islam merupakan usaha untuk melakukan perubahan mendasar pada perilaku individu dalam kehidupan pribadi atau bermasyarakat dan kehidupan di alam sekitarnya²⁰. Mewujudkan cita-cita hidup manusia, adalah salah satu tujuan dari pendidikan Islam, yakni upaya pelestarian, pengalihan, serta penanaman dan transformasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta pembekalan peserta didik dengan kemampuan produktif sehingga mampu berfungsi dan menuju perkembangan sejalan dengan zaman²¹.

Di dalam Islam, pendidikan merupakan sebuah aktivitas sakral dan penghambaan, yang mana segala sesuatu yang beredar di dalamnya (proses, sistem, tindak, dan komunikasi) dijalankan dengan tujuan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, serta didasari keimanan dan tanggung jawab ukhrawi. Tak hanya merupakan proses antara guru dan peserta didik, pendidikan dalam Islam memiliki tujuan sakral, yakni menuntun manusia

¹⁸ Moh Baidlawi, 'Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren', *Tadris*, 1 (2006).

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁰ Toni Pransiska, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17 (2016).

²¹ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

menjadi khalifah di muka bumi, kemudian mendapat keridhaan Allah SWT untuk ditempatkan di tempat tertinggi, yakni jannatullah.

Posisi manusia dalam pendidikan Islam memiliki derajat tinggi, hal ini dikarenakan manusia adalah *main actor*, atau agen utamanya. Manusia dituntut untuk mampu menjalani dua peran sekaligus, yakni sebagai objek dan subjek, sebagai guru (pendidik) dan sebagai siswa (peserta didik), serta kepadanya dimaksudkan dan ditujukan proses pembelajaran dan tujuan pendidikan. Sedangkan makhluk selain manusia, tidak bisa melakukan kedua peran tersebut, itulah mengapa manusia dijuluki dengan *homo educabile* ²².

Sebagai aktivitas yang terorganisir, pendidikan Islam tentunya memiliki tujuan jelas yang hendak dicapai. Hal ini memiliki kedudukan tinggi dalam esensi. Hal ini dikarenakan tujuan mempunyai empat fungsi: menyelesaikan usaha, menuntun usaha, titik awal guna menuju tujuan-tujuan lain, dan memberi nilai (sifat) pada usaha. Sehubungan dengan kegunaan itu, tujuan-tujuan pendidikan agama perlu dapat mengakomodasikan tiga kegunaan utama agama, yakni fungsi spiritual yang mencakup tauhid dan iman, fungsi psikologis yang mencakup perilaku seseorang, serta fungsi sosial mencakup peraturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam dalam konsep dan organisasi, sudah barang tentu ada sebuah tujuan jelas yang akan dituju. Tujuan pendidikan berkedudukan sangat penting. Ada empat fungsi dari sebuah tujuan, yaitu guna menjadikan sebuah usaha selesai atau berhasil, awal mula untuk mencapai tujuan-tujuan, serta yang terakhir adalah mengevaluasi sebuah usaha. Sehubungan dengan definisi tujuan tersebut, maka agama harus menyesuaikan pendidikannya agar bertujuan mendasar. Hal ini dikarenakan agama memiliki tiga fungsi utama, yaitu kegunaan spiritual yang dapat dikaitkan dengan

²² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta (PT Raja Grafindo Persada, 2011).

ketauhidan, kegunaan psikologis yang dapat dikaitkan dengan akhlak seorang manusia, serta kegunaan sosial yang menghubungkan seorang manusia dengan komunitas atau masyarakatnya.

Omar Moh. Al-Toumy al-Syaibani mengelompokkan tujuan kepada tujuan tertinggi, umum, dan khusus. Tujuan tertinggi tidak terdiktomikan oleh tujuan lain. Sifatnya umum dan tidak mendetail. Omar menjelaskan bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam merupakan pembekalan diri menuju kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, penjelasan dari tujuan tertinggi ini tercakup pada tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dan khusus tentunya berkaitan langsung pada proses pembelajaran di sekolah, hal ini tidak dapat dipisahkan dari persiapan mengajar seorang guru yang mana harus menentukan tujuan umum dan khusus dalam setiap unit pelajaran.

Adapun tujuan 'am (umum) yang merupakan pondasi bagi pendidikan islam, yaitu: guna memudahkan proses terbentuknya akhlak mulia, mempersiapkan bagi proses perjalanan di dunia serta akhirat, mempersiapkan guna mendapatkan rizki serta memelihara aspek-aspek kebermanfaatan, mengembangkan semangat keilmiahan pada siswa dan memaksimalkan kebutuhan guna mengerti serta memungkinkan ia mempelajari ilmu tak sekadar sebuah ilmu, mempersiapkan pelajar agar menjadi seorang profesional.

Tujuan umum pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, adalah guna menjadikan seorang pribadi sebagai khalifah Allah atau setidaknya mempersiapkan kepada manhaj yang mengarah pada tujuan tertinggi manusia. Tujuan tertinggi khalifah yakni mengimani Allah serta taat secara utuh kepada aturan-aturan-Nya. Dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, Allah SWT menekankan bahwa ibadah adalah dengan melakukan peribadatan kepada Allah SWT serta menjalankan amalan-amalan yang berjalan lurus dengan syariat yang ada. Karena memang tujuan awal yang Allah jelaskan

dalam al-Quran, adalah penciptaan manusia dan jin memang hanyalah untuk beribadah kepada Allah, tidak ada tujuan lain.

Al-ghard al-‘Aam (tujuan umum) pendidikan Islam ini wajib diadakan di atas potensi dasar seorang manusia, yakni badan, arwah, serta ‘aql yang mana perlu untuk dijaga dan dipelihara secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, karena ia mendidik dan menuntun seluruh potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu badan, ruh, dan akal.

Sebagai khalifah, seorang muslim wajib memiliki fisik yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan wajib menuntun kepada jalan ketrampilan fisik yang mana diketahui dapat menjaga kesehatan serta menghindari keadaan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan fisik anak didik. Perlu diyakini bahwasanya pendidikan harus diarahkan kepada skill-skill tertentu (secara fisik) yang mana harus dimiliki agar mendapatkan kesehatan serta dapat terhindar dari keadaan-keadaan yang mengancam jiwanya.

Menurut Said Hawa yang dikutip Abdurrahman, pada hakikatnya ruh mengakui keberadaan Allah serta bersedia mengabdikan kepada-Nya. Hanya saja bi’ah (lingkungan) yang mengubah hakikat ini. Oleh sebab itu, arah pendidikan Islam perlu dapat menuntun serta menunjukkan ruh kembali kepada hakikat dan kemurnian (tujuan pendidikan ruhani). Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan syakhsiyah seorang manusia. Saat seorang anak terlahir pada lingkungan keluarga yang menjalankan tata aturan agama, melaksanakan perintah, menjauhi larangan, melaksanakan sunnah-sunnah, dekat dengan al-Quran, serta menyantuni orang miskin, maka seorang anak akan tumbuh dengan senantiasa menjalankan kebaikan-kebaikan tersebut. Namun sebaliknya, saat seorang anak terlahir dalam lingkungan keluarga yang jauh dari al-Quran, terbiasa meninggalkan shalat, belajar hanya sekedar formalitas, mengeluarkan biaya dalam rangka pemborosan, serta tidak

dekat dengan orang miskin, maka seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut.

Secara prinsip mendasar, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan mendasar:

a. Tujuan Keagamaan.

Tujuan ini menjelaskan bahwa setiap orang yang mengaku muslim wajib melakukan seperangkat ibadah untuk akhirat berdasarkan arahan dan tuntunan keagamaan yang benar, yang mana bertumbuh dan dikembangkan dari aturan-aturan agama Islam yang murni. Tujuan ini menjadikan seorang hamba 'bertemu' dengan Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menerangkan akan apa yang didapat dan apa yang wajib dijalankan, mana yang perlu diamalkan untuk mendapat balasan, yakni hak dan kewajiban seorang mukallaf. Hal ini mencakup hal yang luas, yaitu petunjuk kepada manhaj yang sesuai dengan arahan agama, kemudian dapat dijalankan seumur hidupnya, serta masyarakat berlaku secara manusiawi.

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini dituntunkan terhadap amalan yang mendatangkan keuntungan (pragmatis), atau guna menyiapkan anak menjalani masa depannya.

Munir Mursi merinci tujuan umum (tujuan akhir) pendidikan ke dalam:

- 1) Tujuan keagamaan
- 2) Tujuan pengembangan akal dan akhlak
- 3) Tujuan pengajaran kebudayaan
- 4) Tujuan pembinaan kepribadian

Meskipun rumusan tujuan para pakar tersebut tampak berbeda, namun sejatinya secara esensi ada kesamaan. Dapat ditarik benang merah dari setiap

penjabaran di atas, yaitu: proses perubahan, individu maupun masyarakat, ajaran agama, dan dunia-akhirat minded. Terkait dengan tujuan umum atau akhir, masih perlu dijelaskan secara rinci agar memudahkan para pelakunya untuk menjalankannya.

3. Relevansi Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam

Berbicara pendidikan Islam, tentunya kita tak dapat terlepas dari peran besar besar sosok yang dinyatakan oleh Michael Hart sebagai manusia nomor wahid paling berpengaruh dalam sejarah panjang manusia, yakni adalah Nabi Muhammad SAW²³. Penempatan Nabi Muhammad SAW sebagai orang paling berpengaruh tentunya menyedot perhatian manakala penulis merupakan seorang non-muslim. Di bawah beliau, terdapat nama-nama besar yang membawa pengaruh dan perubahan besar dari berbagai bidang; agama, keilmuan, militer, dan lain sebagainya. Pengaruh besar Nabi Muhammad SAW terletak pada ajarannya yang mampu mengubah manusia dari kebodohan dan keterbelakangan, menjadi umat yang terhormat, terdidik, dan bermartabat.

Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Rasulullah SAW dalam menyentuh aspek manusia dari sisi sumber daya yang dimilikinya, yakni *fitrah*, *'nafs*, *'aql*, dan *qalb*. Potensi dasar manusia inilah yang menjadi sorotan utama dalam ajaran yang dibawanya. Ajaran beliau yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits, menjadi rujukan utama dalam beribadah, berbuat, berpikir, dan beramal. Terlepas dari teks yang dibawa, Nabi Muhammad SAW sendiri juga telah menjadi suri tauladan yang utama, akhlak mulianya menginspirasi umat-umat setelahnya.

Salah satu dari potensi dasar yang dimiliki manusia adalah *al-Nafs*, sebagaimana dijelaskan di atas, *nafs* di dalam Quran terbagi menjadi tiga; *Nafs*

²³ Michael H. Hart, *The 100* (New Jersey: Carol Publishing Group, 1987).

al-muthmainnah, *Nafs al-lawwamah*, dan *Nafs al-Ammarah*. Sebagai upaya pendidikan Islam untuk selalu menjaga manusia tetap berada pada titik *Nafs al-Muthmainnah*, serta mengarahkan *Nafs al-Lawwamah* untuk selalu menang dalam pergulatan batinnya, dan menjauhi titik *Nafs al-Ammarah*.

Melalui upaya pendidikan Islam, manusia yang cenderung untuk memiliki *nafs lawwamah*, yaitu selalu berubah-ubah, dapat menjadikan untuk selalu cenderung kepada *nafs al-muthmainnah*, yaitu *nafs* yang selalu tunduk dan taat kepada perintah Allah SWT. Dengan pendidikan, manusia juga dapat selalu berupaya menjauh diri dari *nafs al-ammarah*, yang mana akan selalu menjerumuskan manusia kepada perbuatan terlarang.

'*Aql* merupakan anugerah dari Allah SWT yang menjadikan manusia berbeda dari hewan. '*Aql* bukanlah otak, karena otak adalah materi. Sedangkan 'aql bersifat abstrak dan tak tampak. '*Aql* ini yang dapat membedakan mana baik-buruk, perintah dan larangan, terpuji atau tercela. Ia dapat digunakan untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Maka sudah seharusnya pendidikan Islam hadir untuk mengarahkannya menuju titik yang lebih baik.

Secara sederhana, apa yang diajarkan di sekolah-sekolah dewasa ini lebih banyak terfokus pada perkembangan '*aql*, meskipun secara teknis lebih pada perkembangan otak. Semua bergantung kepada tujuan pendidikannya masing-masing. Berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan pendidikan Islam dalam mengarahkan '*aql* menuju kemuliaan:

- a. Mentadabburi hukum alam dengan teori-teori yang ada dan hipotesis ilmiah
- b. Merenung akan kebesaran semesta ciptaan Allah, sehingga mencapai kesimpulan bahwa segala yang diciptakan Allah ada berhikmah dan bertujuan, tak ada yang sia-sia.

- c. Memulai dengan teori dan materi teknis dan duniawi, seperti logika, filsafat, matematika, kimia, fisika, dan lain sebagainya. Ini sebagai bagian dari upaya pemanfaatan otak yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada manusia.
- d. Menggunakan prinsip *min al'am ila al-khas* dan *min al-sahl ila al-ash'ab*, yaitu memulai materi dari penggambaran umum kemudian menuju hal yang lebih khusus dan memulai dengan sesuatu yang mudah menuju kepada materi yang lebih sulit secara simultan.
- e. Menanamkan jiwa agama kepada peserta didik serta membiasakan untuk mengoptimalkan kemampuan akal nya sebagai upaya ijtihad. Namun jika tidak dapat menemukan solusi dan melihat kebenaran, maka harus kembali kepada wahyu.
- f. Hingga pada akhirnya, nafs yang dimiliki peserta didik dapat menuntunnya meraih predikatt *ulul albab*²⁴.

Qalb merupakan tempatnya terbolak-baliknya manusia antara perintah dan larangan, sesuai dengan asal-usul katanya. Sebagai pusat aktivitas ruh manusia, *qalb* bekerja menentukan amalan baik atau buruk, meskipun hakikatnya *qalb* selalu mengarah kepada kebaikan. Pusat aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat, karena kesehatan sangat dipengaruhi kesehatan hati. Maka dari itu, kebahagiaan merupakan obat yang paling manjur.

Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan *Qalb* adalah:

- a. Merujuk kepada Rasulullah SAW, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan mekanisme pendidikan disusun untuk dapat menyentuh dan merasuk ke dalam *qalb*, sehingga dapat memberi bekas

²⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

- yang positif. Rasulullah SAW memberikan contoh dengan selalu bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak kasar.
- b. Perlu adanya pengembangan daya pikir dan zikir, tidak terus menerus terfokus pada pengembangan intelektual. Mekanisme pendidikan Islam perlu disisipkan materi yang dapat mengembangkan daya intuisi dan daya perasaan.
 - c. Salah satu produk sehatnya qalb adalah moral yang baik. Maka pembentukan moral perlu terus menerus diasah kepada peserta didik agar dapat berakhlak seperti Rasulullah SAW.
 - d. Usaha pendidikan tidak hanya dengan penyampaian maklumat, namun juga harus ada upaya penyadaran akan peraturan yang dibuat, baik peraturan agama atau negara.

D. Kesimpulan dan Penutup

Manusia pada dasarnya memiliki 4 potensi dasar yang dikaruniakan Allah SWT sebagai bekal untuk menjalani apa yang menjadi tujuan manusia diciptakan, yakni menjadi khalifah fi al-ardh dan beribadah kepada Allah SWT. Keempat potensi dari Allah SWT tersebut berupa fitrah yang merupakan identitas esensial manusia, aql dan qalb yang merupakan dimensi insani psikis manusia, dan nafs yang merupakan elemen dasar psikis manusia.

Meksipun ada perbedaan pandangan dari para pakar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, namun sejatinya pada dasarnya dan esensinya adalah sama, yakni berlandaskan kepada Quran dan Hadits. Sebagian pakar merumuskan secara rinci, namun sebagian hanya menggambarkan tujuan secara umum. Juga bertujua agar para generasi penerus dapat menjalani kehidupan dengan berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Dengannya, mereka telah melakukan persiapan secara utuh guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Melalui pendidikan Islam yang telah dimulai oleh Rasulullah SAW pada abad ke-6, maka proses pengarahan, pentuntunan, dan pendidikan keempat potensi dasar manusia tersebut dimulai. Hal tersebut telah terbukti dengan revolusi akhlak masyarakat jahiliah Qurays yang sebelumnya bodoh dan terbelakang, menjadi peradaban yang kuat, mulia, dan terpancang. Perlu upaya-upaya spesifik melalui pendidikan Islam untuk menuntun, mengarahkan, dan mendidik keempat potensi dasar manusia tersebut agar dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan penciptaan manusia.

Hal ini tentunya didasari dengan keyakinan bahwa al-Quran adalah kalam yang lengkap dan tidak akan usang hingga akhir zaman. Dalam perkembangannya, aspek-aspek keilmiahan al-Quran sejalan dengan penemuan termutakhir masa kini. Kitab yang juga disebut al-Furqon tersebut adalah pokok dan dasar yang tepat guna dijadikan pijakan dalam menetapkan dasar tujuan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Ahmad Syamsu Rizal, 'Orientasi Metodologis Dalam Pendidikan Nilai (Analisis Konseptual Terhadap Model-Model Pendidikan Nilai Modern)', *Ta'lim*, 11 (2013), 1
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1992)
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Al Asfahani, Ahmad bin Abdullah, *Hilyah Al-Auliya* (Kairo: As-Sa'adah, 1996)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta (PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Al Baghdadi, Al-Khatib, *Tarikh Baghdad* (Daru al-Gharbi al-Islami, 2001)
- Baharuddin, Ismail, 'HAKIKAT PESERTA DIDIK PERSFEKTIF

- FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM', *Al Mahyra*, 2020
- Hatim, Ibnu Abi, *Adabus Syafi'i Wa Manaqibuhu* (Darul Kutub Ilmiah)
- , *Raudhah Al Uqala Wa Nuzhah Al Fudhala'* (Beirut: Dar al-Kutub, 1977)
- Ibnu Al-Jauzi, *Dzam Al-Hawa* (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998)
- Ibrahim, Yahya bin, *Fiqhun Nafs*, 1st edn (Madinah: Markaz Al-Murabbi, 2016)
- Al Jauziyah, Ibnu al-Qayyim, *Al-Jawab Al-Kafi* (Asy-Syifa, 1993)
- Khattabi, Abu Sulayman Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibra, *Al-Uzlah* (Turath for Solutions, 2013)
- Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010)
- Michael H. Hart, *The 100* (New Jersey: Carol Publishing Group, 1987)
- Moh Baidlawi, 'Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren', *Tadris*, 1 (2006)
- Mubarok, Achmad, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rera Pariwisata, 2002)
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006)
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Syihabuddin, Ahmad bin Abdul Wahab An-Nawiri, *Nihayah Al-Arab Fi Funun Al-Adab* (Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004)
- Toni Pransiska, 'Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17 (2016)